

Pemberdayaan Pesantren: Membangun Generasi Islami melalui Pembinaan Keterampilan Berbahasa Asing

Hari Prastyo

Pusat Bahasa Institut Agama Islam (IAI) Uluwiyah Mojokerto, Indonesia

E-mail: harrylinguist@yahoo.com

Abstract: Pesantren is a religious educational institution managed by the society that is called as Pengasuh. Therefore, Pengasuh is a leader in a community. The educational background of Pengasuh effects activities developed in it. Furthermore, the activities in pesantren relate to the students' competence and skills. In the modern and global world, the students' competence and skills should be the primary consideration in developing program at Pesantren. One of the competencies and skills that must be mastered by the students are foreign-language skills. This article discussed about Pesantren Empowerment through the Development of Foreign Language Skills Program to Create an Islamic Generation. This was a research article that used Research and Development Design. This research was conducted at Pesantren Lanatut Tholibin Mojokerto. The first step of this research was to do Need Analysis by using questionnaire and interview. Based on the results of questionnaire and interview, the researchers developed a program to empower pesantren. The results of this research will be useful for pengasuh, because the result of this research will give a real contribution for pesantren in the form of program that is related to the competence and skills of students as a form of empowerment for pesantren.

Keywords: *Pesantren, Empowerment, Skill, Foreign Language, Islamic Generation*

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang dikelola oleh anggota masyarakat. Oleh karena itu, pengelola lembaga pesantren adalah seorang tokoh dalam suatu masyarakat. Latar belakang pendidikan pengelola pesantren berpengaruh terhadap kegiatan (program) yang dikembangkan di suatu pesantren. Hal ini terjadi karena pengelola pesantren (kyai) adalah tokoh masyarakat yang memiliki multi dimensi dalam hal cara berfikir. Jadi, seorang kyai selain sebagai pengelola lembaga pendidikan Islam (pesantren), kyai juga berperan sebagai tokoh sentral dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Fadhilah bahwa kyai berperan sebagai figur utama dalam kehidupan masyarakat.¹ Jadi, kyai adalah tokoh pendidikan dan tokoh masyarakat. Latar belakangnya sebagai tokoh pendidikan dan tokoh masyarakat inilah yang kemudian mempengaruhi cara sang kyai dalam mengembangkan kegiatan pesantren.

¹ Amir Fadhilah, "Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren di Jawa" dalam *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol.8, No.1 Juni (Palu: IAIN Palu, 2011), 104.

Lebih jauh lagi, kegiatan yang ada dalam pesantren terkait dengan perkembangan kompetensi dan keterampilan para santri. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Djafri yang mengatakan bahwa kegiatan yang ada dalam pesantren berkorelasi dengan kompetensi para santri.² Oleh karena itu, keberadaan kegiatan dalam pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kompetensi dan keterampilan para santri sebagai bekal dalam menghadapi dunia modern dan global.

Dalam dunia modern dan global saat ini, kompetensi dan keterampilan para santri harus menjadi dasar utama dalam mengembangkan kegiatan pesantren. Salah satu kompetensi dan keterampilan yang harus dikuasai oleh santri adalah keterampilan berbahasa asing. Bahasa Inggris adalah salah bahasa asing yang ada di Indonesia. Selain itu, Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional. Oleh karena itu, kompetensi dan keterampilan berbahasa Inggris bagi santri merupakan hal yang niscaya untuk diwujudkan dalam kehidupan pesantren, karena kompetensi dan keterampilan berbahasa Inggris merupakan sarana pertama untuk bisa bersaing dalam dunia modern dan global saat ini. Hal ini dikarenakan bahasa Inggris merupakan pintu awal untuk memahami literatur dunia yang mayoritas ditulis dalam bahasa Inggris. Pendapat ini didukung oleh Hasan yang menyatakan bahwa bahasa Inggris merupakan alat untuk bisa mengakses informasi-informasi terbaru yang ada di dunia global.³

Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh pesantren dalam pemberian bekal kompetensi dan keterampilan berbahasa Inggris adalah melalui kegiatan atau program bahasa asing. Karena dengan adanya kegiatan bahasa asing atau program bahasa asing ini kegiatan akan lebih terarah (tujuan jelas), strategi untuk mencapai tujuan jelas, durasi waktu untuk mencapai tujuan jelas, keterampilan yang akan dicapai juga jelas. Hal-hal tersebut harus terkonsep sejak awal karena tanpa adanya kejelasan tujuan, maka kegiatan tidak akan bisa berjalan dengan efektif. Menurut Ruseffendi tujuan pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.⁴ Jadi,

² Novianty Djafri, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pesantren Al-Khaerat Kota Gorontalo" dalam *Jurnal Inovasi*, Vol. 5, No.3 (Bandung: Ikatan Mahasiswa Pascasarjana Gorontalo), 144.

³ Nor Hasan, "Full Daya School: Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing" dalam *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No.1 Juni (Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2006), 110.

⁴ H.E.T. Ruseffendi, "Penelitian Kelas" dalam *Educare: Jurnal Pendidikan dan Budaya*, Vol.1, No.2 Agustus-Oktober (Bandung: Universitas Langlangbuana, 2002), 9.

pembentukan program bahasa dengan tujuan pembelajaran yang jelas merupakan hal yang penting untuk dilakukan agar program yang direncanakan bisa memberikan kompetensi dan keterampilan berbahasa dengan sebenarnya.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan (*Need Analysis*), peneliti menemukan beberapa hal penting, yaitu (1) pesantren berdekatan dengan daerah industri; (2) di daerah industri tersebut terdapat banyak perusahaan dan pabrik berkelas internasional; (3) para santri belum memiliki kemampuan berbahasa Inggris, baik secara tertulis maupun lisan; (4) wali santri mengharapkan putra/putrinya memiliki kemampuan berbahasa Inggris; (5) pemegang kebijakan di pesantren mendukung program pembinaan bahasa Inggris di pesantren; (6) para santri antusias untuk belajar bahasa Inggris.

Penelitian ini dilakukan untuk memberdayakan pesantren melalui program pembinaan bahasa Inggris bagi santri di Pondok Pesantren rancangan penelitian R&D (*Research and Development*). Program pembinaan bahasa Inggris yang dilakukan dalam penelitian ini didasarkan pada Teori Pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Theory*) yang diajukan oleh Krashen. Teori ini akan dijadikan pijakan dalam merancang program pembinaan bahasa asing. Selain itu, dalam tataran teknis pembinaan bahasa asingnya, peneliti akan menggunakan gabungan teori *Communicative Language Teaching* (CLT) dan *Grammar Translation Method* (GTM).

Program pembinaan bahasa asing dilakukan dengan cara membentuk komunitas bahasa dalam pesantren. Pembentukan komunitas bahasa ini merupakan langkah penting karena dengan adanya komunitas bahasa, para santri memiliki ruang dan waktu untuk menggunakan bahasa Inggris yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempraktikkan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, berarti para santri telah memperoleh keterampilan berbahasa Inggris. Hal ini senada dengan pendapatnya Krashen yang menyatakan *we think we are having conversation, reading a book, watching a movie. Of course, we are, but at the same time, we might be acquiring language.*⁵ Berdasarkan pendapat tersebut kita dapat memahami bahwa dengan adanya komunitas bahasa Inggris, para santri akan akan memperoleh keterampilan berbahasa Inggris melalui kegiatan sehari-hari.

⁵ Stephen Krashen, "*Second Language Acquisition: Theory, Application, and Some Conjectures*", (Mexico: Cambridge University Press, 2013), 1.

Dalam tataran teknis, pembinaan bahasa Inggris dilakukan dengan teknik *drilling* dan pendekatan komunikatif. Teknik *drilling* dipilih karena teknik ini dapat menuntun pemula secara bertahap untuk bisa berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan Pendekatan komunikatif (CLT) digunakan karena pembelajaran bahasa Inggris membutuhkan praktik. Menurut Prastyo pembelajaran bahasa Inggris memerlukan kompetensi komunikatif, dan CLT adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang fokus pada penguatan kompetensi komunikatif.⁶

Oleh karena itulah, program yang dikembangkan untuk kegiatan pemberdayaan pesantren terdiri atas tiga (tiga) hal, yaitu (1) teori pemerolehan bahasa; (2) *Grammar Translation Method*, dan (3) *Communicative Language Teaching*.

Adapun indikator penerapan teori pemerolehan bahasa dalam program pembinaan bahasa adalah (1) Bahasa Inggris perlu praktik; (2) Frekuensi penggunaan bahasa Inggris memiliki peranan yang penting; (3) Praktik menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi akan menentukan tingkat kelancaran; (4) indikator pemerolehan bahasa Inggris adalah *we understand what we listen and read*.⁷ Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa program pembinaan bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan teori Pemerolehan Bahasa (*Language Acquisition*) adalah adanya interaksi dalam hal penggunaan bahasa Inggris antar santri. Hal ini senada dengan pendekatan komunikatif (CLT), di mana dalam pendekatan jenis ini pembelajar bahasa Inggris diminta untuk lebih aktif dalam mempraktikkan bahasa Inggris yang dipelajarinya (*Communicative Competence*).⁸

Namun, selain dua (2) teori di atas, peneliti juga menggunakan *Grammar Translation Method* (GTM) dalam melakukan pemberdayaan pesantren. Hal ini dilakukan karena GTM diperlukan untuk memberikan stimulus kepada pembelajar bahasa Inggris di tingkat awal (pemula). Dalam GTM, pembelajar akan dilatih menggunakan bahasa Inggris dari tingkat dasar, yaitu penyusunan kalimat. Selain itu, GTM juga merupakan metode yang sangat efektif untuk mencapai keterampilan

⁶ Hari Prastyo, "The Implementation of Grammar Translation Method (GTM) and Communicative Language Teaching (CLT) in Teaching Integrated English" dalam *Indonesian EFL Journal: Journal of ELT, Linguistics, and Literature*, Vol.1, No.2 July 2015 (Mojokerto: Language Center of Islamic Institute of Uluwiyah), 171.

⁷ Stephen Krashen, "Second Language Acquisition: Theory, Application, and Some Conjectures".....1-3.

⁸ Hari Prastyo, "The Implementation of Grammar Translation Method (GTM) and Communicative Language Teaching (CLT) in Teaching Integrated English.....171.

tersebut (keterampilan penyusunan kalimat). Hal ini senada dengan pendapatnya Aqel yang mengatakan bahwa *GTM is the most effective method in translating sentence which demonstrated grammatical rule to acquire*.⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil simpulan bahwa program pemberdayaan pesantren ini dikembangkan dengan pendekatan beberapa teori pembelajaran bahasa, yaitu (1) Pemerolehan Bahasa; (2) *Communicative Language Teaching*; dan (3) *Grammar Translation Method*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian R&D yang dikembangkan oleh Yalden. Penelitian dimulai pada bulan Oktober 2016 s.d pertengahan Maret 2017. Adapun langkahnya-langkahnya adalah sebagai berikut: (1) Analisis Kebutuhan; (2) Membuat Konsep Program yang dikembangkan; (3) Validasi dan Revisi Program; (4) Uji Coba; (5) Revisi kedua dan program jadi.¹⁰

Analisis kebutuhan dilakukan kepada pengasuh, pengurus, orang tua wali/santri, dan santri Pondok Pesantren Fanatut Tholibin dengan menggunakan angket dan wawancara. Angket diberikan kepada orang tua/wali santri dan wawancara dilakukan kepada pengurus dan pengasuh pesantren. Tujuan diberikannya angket adalah untuk mendapat data (1) dukungan orang tua/wali santri; (2) materi pembelajaran bahasa Inggris yang dibutuhkan santri. Sedangkan teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan data (1) kebutuhan pesantren terkait dengan pembinaan bahasa Inggris; (2) sinkronisasi jadwal kegiatan pembinaan dan jadwal pesantren.

Berdasarkan hasil *analisis kebutuhan*, peneliti membuat konsep program pembinaan bahasa Inggris sebagai wujud dari pemberdayaan pesantren. Langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan validasi program. Dilangkah ini, peneliti menvalidasi program yang akan dikembangkan kepada pakar pembelajaran bahasa Inggris. Validasi difokuskan pada tujuan program adapun sub elemen dari validasi

⁹ Ishraq M. Aqel, "The Effect of Using Grammar Translation Method on Acquiring English as a Foreign Language" dalam *International Journal of Asian Social Science*, Vol.3, No.12 December (New York: Asian Economic and Social Society, 2013), hal 2470.

¹⁰ Janice Yalden, "The Communicative Syllabus, Evaluation, Design, and Implementation", (London: Prentice-Hall International (UK) Ltd, 1987)

program adalah (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran, dan (3) kegiatan pembelajaran.

Langkah selanjutnya adalah melakukan ujicoba program. Tujuan dari pelaksanaan ujicoba program adalah untuk mendapatkan informasi tentang program yang dikembangkan, apakah program yang dikembangkan bisa diterapkan untuk para santri di pesantren tempat sasaran pemberdayaan. Dalam kegiatan ujicoba, peneliti melakukan beberapa hal, yaitu (1) menerapkan program sesuai dengan rencana; (2) melakukan pengamatan; (3) melakukan refleksi; dan (4) melakukan revisi. Langkah terakhir adalah membuat produk akhir dalam bentuk program pembinaan bahasa.

Temuan dan Pembahasan

Program pembinaan bahasa Inggris sebagai wujud nyata dari pemberdayaan pesantren merupakan produk akhir dari penelitian. Program ini dikembangkan berdasarkan (1) Teori Pemerolehan Bahasa; (2) Pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT); dan (3) *Grammar Translation Method* (GTM).

Karakteristik dari program pembinaan yang berbasis ke tiga teori di atas adalah sebagai berikut; *pertama*, pembelajar berinteraksi langsung dengan sumber belajar. Dalam hal ini, peneliti yang juga bertindak sebagai tutor meminta pembelajar untuk mempraktikkan langsung dari apa yang dipelajarinya. Kegiatan ini akan membantu pembelajar untuk mendapatkan pengalaman dalam penggunaan bahasa Inggris di kehidupan sehari-hari.

Kedua, pembelajar akan belajar secara langsung berdasarkan apa yang mereka butuhkan, karena program pembinaan ini dikembangkan berdasarkan *analisis kebutuhan*.

Ketiga, pembelajar akan belajar secara bertahap, karena program ini selain dikembangkan berdasarkan teori pemerolehan bahasa dan CLT, program ini juga dikembangkan berdasarkan GTM yang di dalamnya terdapat proses penyusunan kalimat untuk tingkat pemula dan teknik *drilling*.

Adapun hasil analisis kebutuhan dari penelitian ini adalah (1) santri ingin bisa membentuk kalimat bahasa Inggris, baik secara lisan maupun tulis; (2) Santri ingin

bisa berbicara dengan temannya menggunakan bahasa Inggris; (3) santri ingin bisa bercerita/berpidato dengan menggunakan bahasa Inggris.

Dalam merencanakan program pembinaan bahasa Inggris, peneliti mempertimbangkan beberapa hal. Pertama, tujuan pembelajaran difokuskan pada keterampilan berbicara. Kedua, materi pembelajaran diberikan secara detail dan mendalam. Ketiga, kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan teknik *drilling* (GTM) dan praktik (CLT).

Setelah membuat konsep program, peneliti melakukan validasi program kepada pakar pembelajaran bahasa Inggris. Menurut pakar pembelajaran bahasa Inggris, ada beberapa hal yang perlu dilakukan revisi. Pertama terkait kegiatan tujuan pembelajaran, peneliti diminta untuk mengkombinasikan keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan keterampilan menyimak. Menurut Catatan pakar bahwa kedua keterampilan tersebut saling terkait. Kedua, terkait dengan materi pembelajaran, peneliti dapat masukan agar materi yang dikembangkan lebih difokuskan pada materi pembelajaran yang terkait langsung dengan keterampilan berbicara dan menyimak.

Selain kedua masukan di atas, peneliti juga mendapatkan masukan terkait kegiatan pembelajaran. Pakar memberikan catatan bahwa kegiatan pembelajaran sebaiknya dilakukan secara bervariasi. Salah contoh kegiatan yang diusulkan oleh pakar adalah kegiatan *Meeting Program*.

Setelah mendapatkan masukan dari pakar pembelajaran bahasa Inggris, peneliti melakukan revisi program. Adapun obyek revisinya sesuai dengan catatan dari pakar pembelajaran bahasa yang meliputi 3 (tiga) hal, yaitu (1) tujuan pembelajaran; (2) materi pembelajaran; (3) kegiatan pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah melakukan ujicoba program. Ujicoba program dilakukan selama 12 pertemuan.

Selama 12 pertemuan tersebut, peneliti menerapkan GTM dalam kelas. Dalam kegiatan yang menerapkan GTM ini, peneliti melakukan *drilling* kepada para santri. Selain GTM, dalam 12 pertemuan ini, peneliti juga meminta santri untuk berpasangan melakukan percakapan dengan menggunakan bahasa Inggris. kegiatan ini berjalan dengan baik, walau tidak semua santri mampu berbicara dengan lancar. Hal ini dapat dilihat dari data prosentase antara santri yang bisa berbicara

menggunakan bahasa Inggris dengan baik dan yang belum lancar menggunakan bahasa Inggris. Prosentase perbedaannya adalah 50% : 50%. Permasalahan yang dihadapi santri pada ujicoba ini adalah (1) Malu; (2) digunjing oleh teman lain; dan (3) kekurangan perbendaharaan kata. Data-data ini didapatkan oleh peneliti dengan teknik wawancara kepada santri yang tidak mau menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Peneliti menjadikan data ini sebagai bahan evaluasi dari hasil ujicoba.

Berdasarkan data di atas, peneliti melakukan revisi program. Salah satu bentuk revisi program adalah adanya penambahan materi. Materi yang dimaksudkan adalah penerapan *New Concept English* (NCE) yang ditulis oleh L.G Alexander. Bentuk kegiatannya adalah hafalan cerita sehari-hari dan melakukan percakapan sesuai dengan topik yang disajikan. Selain itu, peneliti juga melakukan revisi dengan cara memberikan tambahan kegiatan di luar kelas sebagai wadah untuk mempraktikkan keterampilan berbahasa Inggris, nama kegiatan ini disebut dengan istilah *Meeting*. Sebagai langkah terakhir, peneliti membuat produk berupa program akhir yang akan digunakan untuk melaksanakan Pemberdayaan Pesantren.

Program pembinaan keterampilan berbahasa Inggris bagi santri dikembangkan berdasarkan tiga (3) teori. Program ini terdiri atas (1) Kegiatan pembelajaran menggunakan teknik *drilling*; (2) Praktik bahasa Inggris berpasangan dalam kelas; (3) Hafalan dan dialog berdasarkan topik yang ditentukan; dan (4) Kegiatan *Meeting*.

Target kompetensi dan keterampilan dari program ini disusun berdasarkan *analisis kebutuhan*. Target kompetensi dan keterampilan program ini adalah (1) santri mampu mensimulasikan percakapan sederhana dengan menggunakan Yes/No Question; (2) santri mampu mensimulasikan percakapan sederhana dengan menggunakan kata tanya *who/where/when*; (3) santri mampu menerapkan percakapan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari; (4) santri mampu bercerita/berpidato dengan menggunakan bahasa Inggris.

Pada tahap pertama, peneliti menerapkan GTM dalam kelas. Kegiatan ini dilakukan selama 12 pertemuan. Dalam kegiatan yang menerapkan GTM ini, peneliti melakukan *drilling* kepada para santri. Kegiatan ini bertujuan untuk menuntun santri dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Selain GTM, dalam 12 pertemuan

ini, peneliti juga meminta santri untuk berpasangan melakukan percakapan dengan menggunakan bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan ini berjalan dengan baik, walau tidak semua santri mampu berbicara dengan lancar. Salah satu masalah utama santri yang tidak berbicara bahasa Inggris adalah kurangnya perbendaharaan kata. Permasalahan perbendaharaan kata ini dapat dipecahkan ketika santri memahami kelompok kata. *Grammar Transtion Method* adalah salah satu metode pembelajaran yang mampu membantu santri untuk meningkatkan perbendaharaan kata yang dimiliki santri melalui pengenalan jenis kata dalam bahasa Inggris. Hal ini senada dengan pendapatnya Prastyo bahwa *GTM can help the students to understand the sentence structure and it can help the students to understand a text through the identification of sentence.*¹¹

Pada tahap kedua, santri dan peneliti, yang sekaligus berperan sebagai tutor, melakukan 24 pertemuan. Dalam tahap dua ini, peneliti menerapkan GTM dan CLT dalam satu kegiatan. Selain dalam kegiatan kelas, peneliti yang sekaligus berperan sebagai tutor, mulai menerapkan penggunaan materi *New Concept English (NCE)* yang ditulis oleh L.G Alexander.

Tujuan dari pemberian materi ini adalah (1) memberikan model teks dari *native speaker*; (2) santri diharapkan mampu melakukan adopsi dan adaptasi dari teks yang dibaca untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk kegiatannya adalah hafalan cerita sehari-hari dan dilanjutkan dengan melakukan percakapan sesuai dengan topik yang disajikan.

Kegiatan hafalan ini dilakukan untuk meningkatkan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh santri sekaligus sebagai pemecahan masalah pada tahapan sebelumnya. Sedangkan kegiatan dalam bentuk percakapan berdasarkan topik-topik tertentu bertujuan untuk memberi pengalaman kepada santri untuk melakukan percakapan dengan menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu, pada tahap kedua ini peneliti juga menggunakan *Communicative Language Teaching (CLT)*.

¹¹ Hari Prastyo, "The Implementation of Grammar Translation Method (GTM) and Communicative Language Teaching (CLT) in Teaching Integrated English" dalam *Indonesian EFL Journal: Journal of ELT, Linguistics, and Literature*, Vol.1, No.2 July 2015 (Mojokerto: Language Center of Islamic Institute of Uluwiyah), 172.

Menurut Prastyo CLT adalah metode pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa atau santri untuk menggunakan bahasa yang dipelajarinya.¹²

Tahap pertama dan kedua ini dapat berjalan dengan baik dan santri bisa terlibat langsung dalam kegiatan yang dikembangkan oleh peneliti. Salah satu contoh kegiatan yang dilakukan adalah santri diminta untuk melakukan dialog secara berpasangan dengan menggunakan bahasa Inggris. Pada awalnya kegiatan ini sulit dilakukan oleh para santri, karena beberapa alasan, yaitu: (1) Malu; (2) takut salah; (3) takut digunjing oleh teman lain; dan (4) kekurangan perbendaharaan kata. Data-data ini didapatkan oleh peneliti dengan teknik wawancara kepada santri yang tidak mau menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Peneliti menjadikan data ini sebagai bahan evaluasi.

Selanjutnya, kegiatan *Meeting* dilaksanakan sebagai tahap ketiga. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali. Adapun kegiatan ini dikemas dalam bentuk pertemuan resmi. Oleh karena itu, dalam kegiatan ini adalah Pembawa acara, *Qori*, Penerjemah, dan Pembicara. Semua kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan bahasa Inggris. Peneliti memilih kegiatan ini karena (1) memberi suasana baru dalam proses pembelajaran, agar santri tidak hanya belajar di dalam kelas saja; (2) memberi kesempatan yang lebih luas kepada santri untuk menggunakan bahasa Inggris yang dipelajarinya; (3) melatih keberanian santri untuk berbicara bahasa Inggris di depan umum.

Berdasarkan uraian di atas, kebutuhan santri dapat dipenuhi dengan berbagai cara. Terkait dengan harapan santri yang ingin bisa membentuk kalimat bahasa Inggris, baik secara lisan maupun tulis, peneliti menerapkan GTM sebagai solusi, karena di dalamnya ada teknik *drilling* yang mampu membimbing santri untuk menyusun kalimat sederhana dalam bahasa Inggris secara bertahap.

Selain itu, santri juga berharap bisa berbicara bahasa Inggris dengan temannya. Dalam hal ini, peneliti menerapkan CLT sebagai strategi pembelajaran yang memberi kesempatan kepada santri untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajarinya. Selanjutnya untuk memberikan kesempatan kepada santri dalam memperoleh bahasa Inggris, peneliti membuat program *Meeting* sebagai bentuk konkrit dari teori

¹² Hari Prastyo, "The Implementation of Grammar Translation Method (GTM) and Communicative Language Teaching (CLT)... 173

pemerolehan bahasa, karena dengan kegiatan *meeting* ini, santri akan belajar bahasa Inggris secara tidak sadar. Inilah yang membedakan antara *learning* dan *acquisition* (*Language Acquisition Theory*).¹³ Akhirnya, kita bisa simpulkan bahwa program pembinaan keterampilan bahasa Inggris ini merupakan tawaran baru yang bisa diterapkan dalam rangka pemberdayaan pesantren untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada di lingkungan pesantren, terutama Pondok Pesantren I'anatut Tholibin Mojokerto, di mana peneliti melakukan penelitiannya.

Catatan Akhir

Hasil dari penelitian ini adalah Program Pembinaan Keterampilan Bahasa Inggris sebagai bentuk Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat. Program tersebut dikembangkan dengan menggunakan Teori pemerolehan Bahasa, GTM, dan CLT. Selain itu, dalam mengembangkan program ini peneliti menggunakan rancangan R&D Model Yalden.

Berdasarkan hasil penelitian, program ini terdiri atas (1) Kegiatan pembelajaran dalam kelas; (2) Kegiatan praktik berbicara berpasangan; (3) kegiatan menghafal; (4) Kegiatan dialog berdasarkan topik yang disajikan; (5) Kegiatan *Meeting*.

Untuk peneliti berikutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan topik penelitian baru dengan rancangan eksperimen untuk melihat efektifitas penerapan program pembinaan keterampilan berbahasa Inggris. Selain itu, hasil penelitian ini bisa dijadikan pijakan awal dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas untuk memecahkan masalah terkait keterampilan berbicara peserta didik.

Daftar Rujukan

- Fadhilah, A. (2011). Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren di Jawa. *Hunafa*, 8(1), 101-120. doi:<http://dx.doi.org/10.24239/jsi.v8i1.89.101-120>
- Prastyo, H. (2015). The Implementation of Grammar Translation Method (GTM) and Communicative Language Teaching (CLT) in Teaching Integrated English. *Indonesian EFL Journal: Journal Of ELT, Linguistics, And Literature*, 1(2), 170-182. Retrieved

¹³ Stephen Krashen, "Second Language Acquisition: Theory, Application, and Some Conjectures", (Mexico: Cambridge University Press, 2013), 1.

from <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/efi/article/view/946>

- Ruseffendi, H.E.T. (2002). Penelitian Kelas. *Educare: Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 1(2), 3-9. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/educare/article/view/8/8>
- Djafri, N. (2000). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pesantren Al-Khaerat Kota Gorontalo. *Jurnal Inovasi*, 5(3), 136-150.
- Hasan, N. (2006). Full Day School: Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 110-118.
- Stephen, K. (2013). *Second Language Acquisition: Theory, Application, and Some Conjectures*. (Mexico: Cambridge University Press.
- Aqel, I.M. (2013). The Effect of Using Grammar Translation Method on Acquiring English as a Foreign Language *International Journal of Asian Social Science*, 3(12), New York: Asian Economic and Social Society.
- Janice, Y. (1987). *The Communicative Syllabus, Evaluation, Design, and Implementation*. London: Prentice-Hall International (UK) Ltd.)